

REPRESENTASI IDENTITAS YOGYAKARTA DALAM FILM PENDEK PRODUKSI PANIRADYA KAISTIMEWAN: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Martha Dewi Andini¹✉, Rizky Abrian²

UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ marthadewi3103@gmail.com

Abstract:

This qualitative descriptive study aims to reveal the representation of DIY identity in short films produced by Paniradya Kaistimewan using Norman Fairclough's AWK framework. The representation of DIY identity is reviewed based on five dominant aspects, namely culture, language, environment, community values, and social change. Data collection techniques use documentation in the form of transcripts and notes as data analysis techniques. The data sources were eight short films produced by Paniradya Kaistimewan, with data in the form of conversation quotations from the transcripts. The results of the data analysis showed that in the micro dimension (representation, relations, identity), data in the form of diction, phrases, and sentence structures were found to reflect the distinctive cultural values of DIY. At the meso level (text production and consumption), data in the form of social interactions and traditional practices were found to reflect the richness of DIY traditions and natural beauty. At the macro level (situational, institutional, social), data in the form of the dynamics of agricultural modernization, the protection of legal traditions, and the development of DIY infrastructure were found.

Keywords: Identity; Yogyakarta; Short Film, Critical Discourse, Fairclough

Abstrak:

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mengungkap representasi identitas DIY dalam film pendek produksi Paniradya Kaistimewan menggunakan kerangka AWK Norman Fairclough. Representasi identitas DIY tersebut ditinjau berdasarkan lima aspek dominan, yakni budaya, bahasa, lingkungan, nilai-nilai masyarakat, dan perubahan sosial. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa transkrip, dan simak catat sebagai teknik analisis data. Sumber data adalah delapan film pendek produksi Paniradya Kaistimewan, dengan data berupa kutipan wacana percakapan dari hasil transkrip tersebut. Hasil analisis data menunjukkan, pada dimensi mikro (representasi, relasi, identitas) ditemukan data berupa pilihan diksi, frasa, dan struktur kalimat mampu mencerminkan nilai budaya DIY yang khas. Pada dimensi meso (produksi dan konsumsi teks), ditemukan data berupa interaksi sosial dan praktik tradisi mampu mencerminkan kekayaan tradisi dan keindahan alam DIY. Pada dimensi makro (situasional, institusional, sosial), ditemukan data berupa dinamika modernisasi pertanian, perlindungan tradisi hukum, dan pembangunan infrastruktur DIY.

Kata kunci: Identitas; Yogyakarta; Film Pendek, Wacana Kritis, Fairclough

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang serba digital, identitas budaya lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing. Film pendek dapat menjadi solusi untuk memperkuat identitas budaya lokal yang termarginalisasi tersebut. Dengan menyajikan cerita-cerita yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa sosial dan budaya kontemporer, film pendek mampu menjadi alat untuk menggerakkan jiwa nasionalisme masyarakat guna berpartisipasi dalam melestarikan dan mempromosikan budaya bangsa (Riadi, 2021). Film pendek, dengan durasinya yang relatif singkat, mahir dalam mengemas cerita yang relevan serupa dengan dinamika kehidupan masyarakat, mulai dari aspek budaya hingga isu-isu sosial yang berdampingan dengan keseharian. Dengan begitu, film pendek berhasil memainkan perannya sebagai wadah untuk merefleksikan cerminan realitas sosial dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat suatu daerah (Asri, 2020).

Selain itu, secara efektif film pendek juga memiliki potensi untuk mendorong perubahan sosial. Dengan menyuarakan aspirasi-aspirasi yang selama ini terpinggirkan, film pendek dapat menggugah kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang ada dan menginspirasi mereka untuk mulai mengambil tindakan. Film pendek pantas menjadi sarana yang efektif dalam mendokumentasikan, merefleksikan, dan mengkritik realitas sosial serta budaya suatu daerah (Huda dkk., 2023). Lewat narasi yang sederhana namun bermakna, film pendek lagi-lagi memainkan perannya menjadi media edukasi yang efisien dalam mempromosikan nilai-nilai luhur yang berguna bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial (Afifah dkk., 2021). Sehingga, mampu memperbaiki cara pandang masyarakat terhadap keberagaman serta fenomena sosial yang sering kali terabaikan.

Munculnya YouTube sebagai platform berbagi video terbesar di dunia, menjadikannya wadah bagi khalayak umum untuk memamerkan karya-karya inovatif mereka, terutama film pendek. Salah satu keunggulan yang membuat YouTube menjadi pilihan yang tepat bagi para pembuat film pendek, yakni YouTube menyediakan platform yang sangat mudah digunakan dengan penggunaan fitur-fitur seperti komentar, *like*, dan *subscribe* yang memungkinkan para pembuat film berinteraksi langsung dengan penonton dan mendapatkan umpan balik positif dari mereka (Yulia & Mujtahid, 2023). Salah satu kanal Youtube yang berperan menjadi wadah pengembangan film pendek dengan tujuan melestarikan budaya bangsa adalah Kanal YouTube Paniradya Kaistimewan.

Film pendek pada Kanal YouTube Paniradya Kaistimewan hadir sebagai inisiatif yang patut diapresiasi dalam upaya pelestarian dan penyebaran informasi mengenai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kontennya yang bertemakan kearifan lokal DIY, dikemas dengan menarik, variatif, dan mudah dipahami. Mulai dari penjelasan mengenai sejarah, budaya, tradisi, lingkungan, nilai masyarakat, hingga penggunaan dana keistimewaan, semua disajikan dalam bentuk film pendek dengan penyampaian bahasa yang sederhana dan visual yang memesona. Kanal YouTube Paniradya Kaistimewan merupakan salah satu contoh nyata bagaimana platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang positif dan edukatif, yakni pelestarian budaya guna memperkenalkan DIY kepada dunia.

Selain menonjolkan perannya sebagai wadah pengembangan film pendek bertemakan kearifan lokal, Kanal YouTube Paniradya Kaistimewan juga sukses menggambarkan beragam aspek kehidupan DIY melalui visualisasi film pendeknya. Dengan begitu, menyiratkan makna bahwa Kanal YouTube Paniradya Kaistimewan sengaja merepresentasikan identitas wilayahnya melalui perantara film pendek, yang mana dalam hal ini wilayah yang dimaksud adalah DIY. Hal tersebut dibuktikan dengan film pendeknya yang senantiasa menampilkan beragam aspek kehidupan khas yang hanya dimiliki oleh masyarakat DIY, mulai dari karakteristik, sejarah, tradisi, dialek, hingga norma sosial yang dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lensa AWK Norman Fairclough, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana identitas DIY direpresentasikan dalam film pendek tersebut.

Penelitian ini akan memanfaatkan kajian analisis wacana kritis (AWK) sebagai pisau pembedahnya. Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang mengupas makna tersembunyi di balik teks yang diperkuat melalui penggunaan bahasa, dengan tujuan memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau memegang kekuasaan (Munfarida, 2014). Intinya, wacana dalam konteks ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mempertegas dominasi kekuasaan dalam dinamika sosial. Dalam praktiknya, AWK memuat beberapa tahapan, mulai dari identifikasi makna kata, analisis struktur kalimat, hingga pemahaman konteks sosial dan budaya di mana teks tersebut diproduksi atau diperoleh (Rosita & Solihati, 2024). Dengan mengungkap mekanisme kekuasaan yang tersembunyi dalam wacana, AWK dapat memberdayakan individu dan kelompok untuk membangun pemikiran kritis dan melakukan perubahan sosial.

Uraian di atas selaras dengan konsep AWK yang diusung oleh Norman Fairclough, salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan AWK. Norman Fairclough mengusulkan tiga dimensi analisis yang saling terkait, yaitu dimensi mikro, meso, dan makro (Sulaeman & Mustofa, 2022). Dimensi mikro berfokus pada struktur internal teks yang dapat merepresentasikan realitas, membangun relasi, serta membentuk identitas. Selanjutnya, dimensi meso mengacu pada proses produksi dan konsumsi teks, yang menyelidiki bagaimana teks diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh khalayak. Terakhir, dimensi makro yang berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas, di mana teks akan dihubungkan dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi (Sasmitha, 2023). Dengan menggabungkan ketiga dimensi ini, AWK Norman Fairclough dapat menjadi kerangka berpikir peneliti guna menelaah bagaimana identitas DIY dapat direpresentasikan melalui film pendek.

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini fokus mengungkap bagaimana identitas DIY direpresentasikan dalam film pendek produksi Paniradya Kaistimewan menggunakan kerangka AWK Norman Fairclough. Pemanfaatan AWK Norman Fairclough dalam penelitian ini akan didasarkan pada tiga dimensi. Pertama, dimensi mikro (analisis tekstual atau struktur bahasa) yang terdiri dari representasi, relasi, dan identitas. Kedua, dimensi meso (analisis konteks wacana) yang terdiri dari proses produksi dan konsumsi teks. Ketiga, dimensi makro (analisis struktur sosial secara menyeluruh) yang terdiri dari situasional, institusional, dan sosial. Lebih lanjut, penelitian ini akan meninjau bentuk-bentuk representasi identitas DIY tersebut berdasarkan lima aspek dominan, yakni budaya, bahasa, lingkungan, nilai masyarakat, dan perubahan sosial.

KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian (Vania dkk., 2024), yang fokus terhadap deskripsi bentuk-bentuk ujaran kebencian pada kumpulan film pendek produksi Ravacana Films menggunakan kajian AWK Norman Fairclough berdasarkan tiga dimensi ,yakni dimensi mikro (representasi, relasi, dan identitas), dimensi meso (proses produksi dan konsumsi teks), dan dimensi makro (situasional, institusional, dan sosial). Penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini yang mengkaji film pendek menggunakan AWK Norman Fairclough. Hal yang membedakan terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Penelitian tersebut fokus terhadap ujaran kebencian dengan objek berupa kumpulan film pendek produksi Ravacana Films, sedangkan penelitian ini fokus terhadap representasi identitas DIY dengan objek berupa kumpulan film pendek produksi Paniradya Kaistimewan.

Kedua, penelitian (Hair dkk., 2024), yang fokus terhadap representasi tokoh perempuan dalam film 3 Srikandi karya Iman Brotoseno menggunakan kajian AWK Norman Fairclough, dengan melakukan 3 tahapan analisis data, yakni analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis sosiokultural. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini yang mengkaji representasi fenomena menggunakan AWK Norman Fairclough. Hal yang membedakan terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Penelitian tersebut fokus terhadap representasi tokoh perempuan dengan objek berupa film 3 Srikandi karya Iman Brotoseno, sedangkan penelitian ini fokus terhadap representasi identitas DIY dengan objek berupa film pendek produksi Paniradya Kaistimewan.

Ketiga, penelitian (Sulaiman dkk., 2023), yang fokus terhadap budaya Jawa dalam film pendek “Ke Jogja” produksi Paniradya Kaistimewan menggunakan kajian AWK Teun A. Van Dijk berdasarkan tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini yang mengkaji film pendek produksi Paniradya Kaistimewan menggunakan kerangka analisis wacana kritis. Hal yang membedakan terletak pada fokus, objek, dan teori tokoh. Penelitian tersebut fokus terhadap budaya Jawa dengan objek berupa salah satu film pendek produksi Paniradya Kaistimewan, yakni “Ke Jogja” dengan menggunakan AWK tokoh Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian ini fokus terhadap representasi identitas DIY dengan objek berupa delapan film pendek produksi Paniradya Kaistimewan menggunakan AWK tokoh Norman Fairclough.

Ditinjau dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, tampak penelitian ini memiliki banyak perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama terletak pada fokus penelitiannya yang mengkaji representasi identitas DIY sebagai pembeda dan inovasi terbaru dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya, perbedaan kedua terletak pada objek penelitian yang dipilih yakni delapan film pendek produksi Paniradya Kaistimewan pada media sosial YouTube. Terakhir, perbedaan ketiga terletak pada teori tokoh AWK, yakni Norman Fairclough. Tiga penelitian terdahulu yang telah dipilih berperan sebagai bahan rujukan peneliti dalam menyusun artikel penelitian ini dengan tujuan meningkatkan kredibilitas penelitian. Dengan mengidentifikasi adanya celah-celah baru pada penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi melalui pengembangan penelitian dalam bidang kajian AWK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berperan dalam menguraikan data menjadi sebuah paparan atau penjelasan secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, fenomena yang menjadi fokus penelitian akan dipahami dan diulas secara mendalam dan menyeluruh. Sehingga, menghasilkan temuan yang lebih rinci dan jelas dalam pembahasannya. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dipilih guna menggambarkan secara detail bagaimana identitas DIY direpresentasikan dalam narasi film pendek produksi Paniradya Kaistimewan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan film pendek produksi Paniradya Kaistimewan. Peneliti hanya memilih delapan film pendek yang di dalamnya terdapat representasi identitas DIY, di antaranya adalah Dolan Kutha (2020), Ke Jogja (2022), Ketemu Landa Afrika (2021), Tandang (2024), Plesiran Desa Mandiri Budaya Jatimulyo (2021), Mbalik Ndeso (2024), Tanah Kesejahteraan (2022), dan Curiga (2023). Kedelapan film pendek tersebut merepresentasikan identitas DIY dalam beberapa aspek, yakni budaya, bahasa, lingkungan, nilai-nilai masyarakat, dan perubahan sosial, yang tentunya juga telah disesuaikan dengan tiga dimensi AWK Norman Fairclough. Sementara, data dalam penelitian ini berupa kutipan wacana percakapan dari hasil transkrip kumpulan film pendek tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa transkrip yang didapat dari percakapan tokoh pada delapan film pendek tersebut. Setelah hasil transkrip telah terkumpul semua dalam bentuk uraian, peneliti kemudian menyimak kembali film-film pendek tersebut guna mencocokkan data yang telah di transkrip sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data berupa simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak hasil transkrip tersebut sembari mencari dan menandai data-data yang mengindikasikan adanya representasi identitas DIY di dalamnya, sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara menuliskan data-data yang telah didapatkan tersebut sembari mengklasifikasikannya ke dalam konsep AWK Norman Fairclough.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mendeskripsikan representasi identitas DIY melalui kumpulan film pendek produksi Paniradya Kaistimewan dengan menggunakan kerangka AWK Norman Fairclough yang berfokus pada tiga dimensi, yakni (1) Dimensi mikro (analisis tekstual atau struktur bahasa) yang terdiri dari representasi, relasi, dan identitas; (2) Dimensi meso (analisis konteks wacana) yang terdiri dari proses produksi dan konsumsi teks; dan (3) Dimensi makro (analisis struktur sosial secara menyeluruh) yang terdiri dari situasional, institusional, dan sosial. Lebih lanjut, akan dideskripsikan pula bentuk-bentuk representasi identitas DIY tersebut berdasarkan lima aspek dominan, yakni budaya, bahasa, lingkungan, nilai-nilai masyarakat, dan perubahan sosial. Berikut adalah pembahasan lebih detailnya.

DIMENSI MIKRO

Dimensi mikro berfokus pada aspek tekstual dalam wacana, seperti pilihan kata, tata bahasa, dan struktur kalimat guna mengungkap bagaimana pilihan bahasa tersebut dapat membentuk makna dan merepresentasikan ideologi maupun relasi kekuasaan (Inayah, 2022). Unsur-unsur ini, meskipun tampak sederhana, faktanya menyimpan makna ideologis yang signifikan dan turut membentuk pemahaman individu terhadap realitas sosial. Sebab, analisis

pada dimensi mikro ini bukan hanya sekadar deskripsi, melainkan juga interpretasi kritis atas bagaimana makna dibangun dan dipelihara. Terdapat tiga elemen dasar dalam analisis dimensi mikro Norman Fairclough, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Lebih lanjut di bawah ini dipaparkan hasil penelitian pada tingkat dimensi mikro.

Mikro Representasi

Mikro representasi dalam AWK Norman Fairclough berfokus pada bagaimana teks atau wacana dapat merepresentasikan realitas (Robin dkk., 2020). Dengan kata lain, analisis mikro representasi melihat bagaimana teks menggunakan berbagai strategi linguistik untuk menciptakan makna dan representasi tertentu. Pilihan kata, diksi, dan struktur kalimat menjadi aspek penting dalam proses analisis mikro representasi. Selain itu, mikro representasi juga dapat dilihat melalui metafora dan analogi yang digunakan dalam teks, yang mana sering kali digunakan untuk mengaburkan realitas atau mempromosikan perspektif tertentu. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang mikro representasi pada kumpulan film pendek tersebut.

Sumirah : “Haduh, iki ndi toh andonge?”
Asih : “Nggoleki apa toh, Mbak?”
Sumirah : “Eh apa toh kih, saka ngendi loh, tak enteni”
Asih : “Tuku koyo’ iki lho, aku iki nak numpak andong senang mabuk”
Sumirah : “Dek Asih, Dek Asih, kok ya ndeso tenan toh, numpak andong wae kok ya mabuk”

(Dolan Kutha, 2020, menit 0:35-1.02)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul “Dolan Kutha” yang merepresentasikan identitas DIY melalui aspek budaya dan bahasa. Aspek budaya DIY direpresentasikan melalui “*andong*”, yakni sebuah kereta kuda tradisional khas DIY yang dimaknai bukan hanya sekadar alat transportasi lokal DIY saja, melainkan menggambarkan latar belakang DIY, mulai dari simbol sejarah, budaya, maupun pariwisata lokal. Sementara, aspek bahasa DIY direpresentasikan melalui penggunaan Bahasa Jawa dalam dialog tersebut, melalui penggunaan sapaan “Mbak” dan “Dek”, yang mana mencerminkan hierarki sosial dan sistem kekerabatan yang umum di masyarakat Jawa. Perpaduan antara aspek budaya (*andong*) dan aspek bahasa (dialek Jawa) dalam dialog ini menciptakan representasi identitas DIY yang unik.

Mikro representasi Norman Fairclough pada dialog di atas, mengungkapkan aspek-aspek penting identitas DIY melalui pilihan diksi dan penggunaan imbuhan. Diksi “*Andong*” dalam hal ini berperan menjadi simbol budaya DIY yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi dan sejarah daerah tersebut. Penggunaan imbuhan “*toh*”, “*kih*”, dan “*lho*” turut memperkuat identitas DIY sekaligus menambahkan kesan keakraban dan hubungan sosial yang dekat antar lawan tutur, yang mana dalam hal ini adalah Sumirah dan Asih. Dengan demikian, analisis mikro representasi pada dialog di atas berkontribusi dalam memahami bahwa pilihan kata (diksi) dan penggunaan imbuhan tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat identitas DIY yang ekspresif.

Mikro Relasi

Mikro relasi dalam AWK Norman Fairclough berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan membentuk hubungan sosial dalam teks (Robin dkk., 2020). Dengan kata lain, analisis pada tingkat mikro relasi merujuk pada aspek-aspek bahasa yang menunjukkan bagaimana kekuasaan, status, dan identitas sosial dikonstruksi dan dipertahankan melalui komunikasi. Selain itu, mikro relasi juga mempertimbangkan konteks sosial di mana interaksi tersebut terjadi, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi penutur. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang mikro relasi pada kumpulan film pendek tersebut.

- Kinar : “Mas terima kasih banyak ya, tadi sudah diantarkan ke tempatnya Pak RT. Terima kasih juga sudah diajari tata krama di Jogja. Ini pengalaman baru banget sih buat saya”
- Rustho : “Ya, ndak masalah, dek. Kan di Jogja itu sopan santun masih kental banget kan, dek. Kalau lewat depan orang-orang ya nderek langkung, kalau dikasih sama orang ya matur nuwun, kalau mau menyela orang ya nyuwun sewu. Begitu tata kramanya”
- Kinar : “Banyak banget ya mas ya. Pokoknya nanti ajari saya ya, Mas”
- Rustho : “Beres”

(Ke Jogja, 2022, menit 13.41-14.14)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul “Ke Jogja” yang merepresentasikan identitas DIY melalui aspek budaya dan nilai masyarakatnya melalui penjelasan Rustho tentang tata krama, yang terbukti pada tuturan, “*Kalau lewat depan orang-orang ya nderek langkung, kalau dikasih sama orang ya matur nuwun, kalau mau menyela orang ya nyuwun sewu. Begitu tata kramanya*”, yang mana menunjukkan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kesopanan dan etika dalam interaksi sosial di DIY. Dengan itu, dialog di atas telah berhasil menunjukkan bagaimana identitas DIY dibangun dan dikomunikasikan melalui penekanan pada tata krama dan nilai-nilai kesopanan yang menjadi ciri khas dari budaya masyarakat DIY.

Mikro relasi Norman Fairclough pada dialog di atas, menunjukkan bagaimana identitas DIY dibangun lewat interaksi dan pertukaran pengetahuan antar individu melalui pilihan frasa, seperti “*nderek langkung*” (permisi), “*matur nuwun*” (terima kasih), dan “*nyuwun sewu*” (mohon maaf). Pertukaran pengetahuan ini menunjukkan identitas DIY diimplementasikan melalui interaksi sehari-hari, yang dalam hal ini adalah interaksi antara Kinar dan Rustho yang menunjukkan adanya keakraban antara pendatang baru (Kinar) dan penduduk lokal (Rustho). Peran Rustho dalam hal ini, tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang tata krama di DIY saja, tetapi juga turut mempromosikan pengetahuan lokal tentang nilai budaya dan sosial masyarakat DIY kepada pendatang baru (Kinar). Dengan itu, menunjukkan pembentukan identitas DIY dalam hal ini menekankan pada pentingnya kesopanan, keramahan, dan kepedulian antar sesama.

Mikro Identitas

Mikro identitas dalam AWK Norman Fairclough berfokus pada identitas yang terbentuk dan diwujudkan melalui wacana dan interaksi keseharian (Robin dkk., 2020). Dengan kata lain, analisis pada tingkat mikro identitas merujuk pada penggunaan bahasa yang

mencakup analisis leksikal (pilihan kata), sintaksis (struktur kalimat), dan pragmatik (konteks dan implikasi percakapan) guna membangun dan mempertahankan citra diri seseorang maupun sesuatu. Oleh karena itu, analisis mikro identitas dalam wacana kritis tidak hanya sekedar memahami bagaimana identitas dibentuk, tetapi juga bagaimana identitas tersebut berperan dalam mempertahankan atau menantang relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang mikro identitas pada kumpulan film pendek tersebut.

- Sumirah : *“Anu ya, mas bulene kae lho, londone kae mang kuwi, jebul meh ndelok wayang toh?”*
- Asih : *“Hooh, Mbak, kae maeng iki arepe nonton wayang”*
- Sumirah : *“Owalah, jebul kae mang iki senang ya karo wayang-wayangan ngunu ya? Ngopo ya dek ya?”*
- Asih : *“Jelas, mergane Jogja kuwi budayane apik lan luhur. Mangkane, bule-bule, londo-londo, kae ndek kene iki ora mung mergo alame awakdewe sing apik, tapi budayane jos, Mbak”*
- Sumirah : *“Oh, ngunu kuwi toh mergone.”*

(Ketemu Landa Afrika, 2021, menit 10.32-11.03)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul “Ketemu Landa Afrika” yang merepresentasikan identitas DIY melalui aspek budaya dan perubahan sosial melalui ketertarikan turis asing (bule) terhadap pertunjukan wayang. Hal ini sekaligus membenarkan pernyataan bahwa daya tarik budaya lokal DIY masih cenderung kuat sebab mampu menarik perhatian mancanegara. Dalam hal ini, wayang dimaknai bukan hanya sekedar warisan budaya atau hiburan semata, melainkan juga cerminan nilai luhur dan kearifan lokal yang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Perpaduan antara aspek budaya (wayang), pelestarian budaya, dan keterbukaan terhadap pengaruh global turut berkontribusi dalam merepresentasikan identitas DIY dalam film pendek tersebut.

Mikro identitas Norman Fairclough pada dialog di atas, menunjukkan bagaimana representasi identitas DIY dikonstruksi dan dinegosiasikan. Penjelasan Asih tentang daya tarik DIY berperan dalam mengungkapkan bagaimana strategi representasi identitas DIY dipromosikan melalui aspek budayanya, yang terbukti pada tuturan, *“Jogja kuwi budayane apik lan luhur. Mangkane, bule-bule, londo-londo, kae ndek kene iki ora mung mergo alame awakdewe sing apik, tapi budayane jos, Mbak”* (Jelas, karena Jogja itu budayanya bagus dan luhur. Makanya, bule-bule tadi di sini ini bukan hanya karena alam kita yang bagus, tapi budayanya juga bagus, Mbak). Hal ini menunjukkan bagaimana mikro identitas lokal, melalui struktur kalimat tertentu, dikonstruksi guna membentuk dan memperkuat representasi identitas DIY sebagai daerah yang memiliki budaya yang kaya, luhur, dan menarik bagi wisatawan asing.

DIMENSI MESO

Dimensi meso dalam AWK Fairclough berfokus pada proses produksi dan konsumsi teks, yang menjembatani antara analisis mikro (fokus pada aspek tekstual) dan makro (fokus

pada struktur sosial secara menyeluruh) dengan memperlihatkan bagaimana praktik sosial mampu membentuk konteks wacana (Inayah, 2022). Dengan kata lain, dimensi meso mengkaji tentang bagaimana teks diproduksi dalam konteks sosial tertentu, termasuk pertimbangan faktor-faktor seperti konteks produksi (siapa penulisnya, tujuan penulisan, dan media yang digunakan) dan konteks konsumsi (bagaimana teks tersebut disebarluaskan, siapa audiensnya, dan bagaimana audiens tersebut berinteraksi dengan teks) serta bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman audiens. Lebih lanjut di bawah ini dipaparkan hasil penelitian pada tingkat dimensi meso.

Meso Produksi Teks

Meso produksi teks pada AWK Norman Fairclough berfokus pada proses pembuatan teks, termasuk konteks sosial, ideologis, dan institusional yang memengaruhi pilihan bahasa dan gaya penulisan, serta bagaimana pilihan tersebut kemudian membentuk makna teks (Miranti & Suidiana, 2021). Analisis pada tingkat meso produksi teks menyelidiki bagaimana teks diproduksi dan siapa yang terlibat dalam proses tersebut, serta bagaimana proses tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti tujuan komunikasi dan relasi sosial antar penutur yang memainkan peran penting dalam pembentukan teks pada tahap ini. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang meso produksi teks pada kumpulan film pendek tersebut.

- Zahra : *"Wah, airnya jerih banget. Udaranya segar lagi. Kalau di Jakarta mah ngga ada kayak gini"*
- Umar : *"Kalian harus tahu, ini bakal jadi potensi wisata yang luar biasa. Tinggal dikasih akses yang mudah dan gampang, biar banyak yang kesini"*
- Wulan : *"Ya, inilah Jogja. Selain budayanya, alamnya juga memesona, kan?"*
- Zahra : *"Ya, heran sih gue. Masih ada alam sebagus ini. Jadi, ngga mau pulang dari Jogja"*
- Wulan : *"Tuh, kan. Kemarin pada bilang, ndesa-ndeso (kampung-kampung). Sekarang pada ngga mau pulang"*
- Zahra : *"Ngga-ngga, ini so amazing (sangat menakjubkan), sih"*

(Tandang, 2024, menit 11.21-12.01)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul "Tandang" yang merepresentasikan identitas DIY melalui budaya dan lingkungan. Aspek lingkungan DIY direpresentasikan melalui tuturan Zahra, *"Airnya jernih banget. Udaranya segar lagi"*, yang menonjolkan kekayaan lingkungan alam DIY yang masih terjaga. Hal tersebut kemudian dikaitkan oleh tuturan Wulan, *"Inilah Jogja. Selain budayanya, alamnya juga memesona, kan?"*, yang menegaskan kelestarian lingkungan sebagai bagian internal dari identitas DIY. Dengan demikian, dialog ini menunjukkan bagaimana identitas DIY dibangun melalui interaksi sosial dalam konteks budaya dan lingkungan. Keindahan alamnya yang masih terjaga bukan hanya sekadar aset wisata DIY, melainkan juga bagian tak terpisahkan dari budaya dan nilai masyarakat setempat.

Meso produksi teks Norman Fairclough pada dialog di atas, menunjukkan bagaimana konteks sosial dan budaya sukses membentuk representasi identitas DIY. Perbandingan yang dibuat oleh Zahra antara Jogja dan Jakarta, menunjukkan bagaimana pengalaman di satu tempat

dibentuk oleh persepsi dan pengalaman dari tempat lain, yang terbukti pada tuturan, *“Kalau di Jakarta mah ngga ada kayak gini”*. Pernyataan ini bukan hanya sekedar mendeskripsikan lingkungan, tetapi juga merupakan sebuah penilaian yang dibentuk oleh konteks sosial dan pengalaman pribadi Zahra. Lebih lanjut, tuturan Wulan, *“Kemarin pada bilang, ndesa-ndeso (kampungan-kampungan). Sekarang pada ngga mau pulang,”* menunjukkan adanya perubahan persepsi dan penilaian terhadap Jogja yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Perubahan persepsi terbukti pada frasa, dari *“ndesa-ndeso (kampungan-kampungan)”* menjadi *“so amazing (sangat menakjubkan)”*, yang menunjukkan bagaimana proses produksi teks dalam hal ini dipengaruhi oleh interaksi sosial secara aktif yang berhasil membentuk dan membentuk kembali identitas DIY.

Meso Konsumsi Teks

Meso konsumsi teks pada AWK Norman Fairclough berfokus pada bagaimana teks dipahami dan diinterpretasikan oleh audiens, di mana interpretasi teks tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman audiens (Miranti & Sudiana, 2021). Dengan kata lain, analisis pada tingkat meso konsumsi teks memperhatikan bagaimana audiens menggunakan pengetahuan, nilai, dan asumsi mereka untuk memahami teks dengan memperhatikan faktor-faktor seperti status sosial dan pendidikan yang dapat mempengaruhi cara audiens dalam menginterpretasikan teks. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang meso konsumsi teks pada kumpulan film pendek tersebut.

- | | |
|---------|--|
| Asih | : “Dadi ngene, Desa Jatimulyo ini mampu berintegritas dan inovatif dalam menghidupkan nilai-nilai keistimewaan melalui pendayagunaan sumber daya alam dan budaya, Mbak. Dengan melibatkan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian alam, lho” |
| Sumirah | : “Oh, iya-iya-iya. Wah, keren, ya” |
| Asih | : “Lha kaya ndek kae lho, Mas Kelik sing nduwe pelestarian burung dengan adopsi burungnya kae. Terus ana peternakan kambing etawa, dari proses pemeliharaan sampai pengolahan susu. Ana maneh kae mau, pembuatan gula Jawa yang diolah secara tradisional. Jadi, tidak merusak alam Mbak iki kih” |
| Sumirah | : “Keren, ya Dek Asih” |
| Asih | : “Iya, edukasi pengolahan kopi ya ana lho. Terus toh wisata dari menyusuri gua, tracking, sampai camping ya ana. Curug akeh banget. Bahkan pentas tradisi Sugriwa Subali juga ada di gua Kiskendo, Mbak. Wes pokoke iki ning kene paket komplit. Ya iki Mbak, kemudian toh dijenengi Jatimulyo, bisa disebut sebagai Desa Mandiri Budaya” |

(Plesiran Desa Mandiri Budaya Jatimulyo, 2021, menit 12.19-13.28)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul “Plesiran Desa Mandiri Budaya Jatimulyo”, yang merepresentasikan identitas DIY melalui aspek budaya, lingkungan, nilai masyarakat, dan perubahan sosial. Dialog tersebut menggambarkan bagaimana Desa Jatimulyo secara inovatif menghidupkan nilai-nilai keistimewaan Yogyakarta melalui pendayagunaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. Keberadaan program pelestarian burung, peternakan kambing etawa yang terintegrasi, dan pembuatan gula

jawa tradisional menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian alam sembari mengembangkan potensi ekonomi lokal. Lebih lanjut, edukasi pengolahan kopi hingga wisata alam seperti menyusuri gua, tracking, dan camping, menunjukkan kekayaan budaya dan potensi pariwisata yang dimiliki DIY. Pentas tradisi Sugriwa Subali di Gua Kiskendo pun semakin memperkuat identitas budaya Jawa yang kental.

Meso konsumsi teks Norman Fairclough pada dialog di atas, menunjukkan bagaimana representasi identitas DIY dikonstruksi melalui praktik-praktik konsumsi dan produksi di Desa Jatimulyo, seperti adopsi burung, pengolahan susu kambing etawa, dan pembuatan gula jawa tradisional. Praktik konsumsi teks tersebut dibingkai sebagai tindakan yang menghidupkan nilai-nilai keistimewaan DIY sekaligus upaya dalam menjaga kelestarian alam. Dengan itu, menunjukkan bagaimana praktik konsumsi di tingkat mikro (desa) berkontribusi pada konstruksi identitas di tingkat makro (DIY). Dengan demikian, meso konsumsi teks dalam hal ini mengungkapkan bagaimana ideologi tertentu diproduksi dan direproduksi melalui wacana tentang Desa Jatimulyo sebagai “Desa Mandiri Budaya”.

DIMENSI MAKRO

Dimensi makro dalam AWK Fairclough berfokus pada pentingnya melihat teks dalam konteks sosial, budaya, dan ideologis yang lebih luas dengan menyelidiki bagaimana struktur sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi dominan mempengaruhi cara bahasa digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan kekuasaan (Inayah, 2022). Dengan kata lain, analisis pada tingkat dimensi makro melihat bagaimana wacana berkontribusi pada sistem sosial yang lebih besar, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan ekonomi, atau perubahan budaya, yang mana mempengaruhi produksi dan interpretasi teks. Terdapat tiga macam dimensi makro yang saling terkait dalam AWK Norman Fairclough, yaitu makro situasional, makro institusional, dan makro sosial. Lebih lanjut, di bawah ini dipaparkan hasil penelitian pada tingkat dimensi makro.

Makro Situasional

Makro situasional pada AWK Norman Fairclough berfokus pada bagaimana teks diproduksi dan ditafsirkan dengan menyelidiki faktor-faktor seperti lokasi, waktu, dan peserta dalam interaksi mampu mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana (Tahlia & Abrian, 2023). Dengan kata lain, makro situasional merujuk pada konteks sosial yang lebih luas yang memengaruhi produksi dan interpretasi wacana, dengan mencakup unsur-unsur seperti struktur sosial dan sejarah yang dapat membentuk cara-cara tertentu dalam berkomunikasi. Makro situasi tidak hanya menyediakan latar belakang, tetapi juga secara aktif membentuk pilihan bahasa dan struktur wacana, sehingga menciptakan makna yang tertanam dalam konteks sosial tersebut. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang makro situasional pada kumpulan film pendek tersebut.

Dito	: “Bambang, aku punya ide, Mbang”.
Bambang	: “Apa?”
Dito	: “Jadi gini, kita bikin pertanian modern”
Bambang	: “Wah, gimana tuh?”
Dito	: “Kita bikin Greenhouse, modern toh? Dengan perencanaan yang matang dan tempat yang strategis, hasilnya pasti akan lebih

memuaskan daripada pertanian konvensional. Karena Greenhouse mudah dikontrol dalam satu tempat. Tapi, yang jadi masalah itu tempatnya, Mbang”

Bambang

: “Kita pakai bantuan kas tanah desa saja. Lagian di Jogja lagi ada bantuan BKK (Bantuan Keuangan Khusus). Kita bisa ajukan untuk lahan pertanian”

(Mbalik Ndeso, 2024, menit 13.21-14.39)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul “Mbalik Ndeso” yang diproduksi pada 3 Juni 2024 dengan durasi 19.50 menit. Kutipan dialog di atas merepresentasikan identitas DIY melalui nilai masyarakat, aspek lingkungan, dan dinamika perubahan sosial. Perbincangan Dito dan Bambang berpusat pada ide membangun pertanian modern menggunakan *greenhouse*, sebuah teknologi yang mencerminkan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim dan upaya peningkatan produktivitas pertanian. Lebih lanjut, nilai masyarakat DIY tersirat melalui solusi yang diajukan oleh Bambang, yakni memanfaatkan bantuan kas tanah desa melalui BKK (Bantuan Keuangan Khusus), menggambarkan adanya semangat kolaborasi antar masyarakat. Dengan demikian, dialog di atas secara keseluruhan sukses merepresentasikan proses perubahan sosial yang sedang berlangsung di DIY, yang mana dibuktikan melalui keinginan untuk beralih dari pertanian konvensional ke pertanian modern, sekaligus menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar.

Makro situasional Norman Fairclough pada dialog di atas, menunjukkan bagaimana representasi identitas DIY sedang mengalami transisi melalui pergeseran dari pertanian konvensional menuju pertanian modern berbasis *greenhouse*. Hal tersebut mencerminkan proses perubahan sosial-ekonomi di DIY yang didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing. Sementara itu, usulan Bambang untuk memanfaatkan kas tanah desa melalui BKK (Bantuan Keuangan Khusus) menggambarkan peran pemerintah dan struktur sosial dalam memfasilitasi proses perubahan tersebut. Makro situasional dalam dialog ini menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung inovasi dan modernisasi di sektor pertanian, sekaligus upaya untuk menjaga kesejahteraan masyarakat.

Makro Institusional

Makro Institusional pada AWK Norman Fairclough berfokus pada bagaimana teks dibentuk oleh struktur dan praktik institusional dengan menyelidiki bagaimana institusi seperti sekolah, pemerintah, atau media membentuk cara bahasa digunakan dan ditafsirkan (Tahlia & Abrian, 2023). Dengan kata lain, makro institusional merujuk pada konteks sosial dan politik yang mencakup struktur kekuasaan, ideologi dominan, dan norma-norma sosial yang beroperasi dalam masyarakat pada sistem pendidikan, media massa, atau hukum yang berpengaruh terhadap bagaimana wacana diproduksi dan dipahami. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang makro institusional pada kumpulan film pendek tersebut.

Pak Kusnidi : “Kalau boleh tahu ada apa ya, Mbak Yuni?”

Mbak Yuni : “Itu Pak, tanah tempat berdirinya TK Tunas Sejahtera sudah dibeli sama bos preman tadi”

- Pak Kusnidi : “Weh, ya nggak mungkin toh, Mbak Yuni. Mana bisa tanah kas desa yang masuk Tanah Kasultanan diperjualbelikan”
- Mbak Yuni : “Iya, betul, Pak Kus. Tapi kan kemarin ada berita, Pak. Ada yang menjual tanah Kasultanan. Nah itu Pak yang saya khawatirkan”
- Pak Kusnidi : “Mbak Yuni, saya ini kan pensiunan staf desa sini, Mbak Yuni. Jadi, saya tahu betul aturannya, bahwa Tanah Kas Desa itu merupakan Hak Anggaduh Kasultanan. Di mana, peraturannya sudah diatur dalam PERDA IS nomor 1 Tahun 2017 dan juga Peraturan Gubernur nomor 38 Tahun 2019. Di sana itu sudah dijelaskan dengan tegas bahwa Tanah Kasultanan atau Sultan Ground itu tidak bisa diperjualbelikan. Di mana, hak dan fungsinya juga sudah diatur di sana”

(Tanah Kesejahteraan, 2022, menit 6.08-7.18)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul “Tanah Kesejahteraan” yang diproduksi pada 22 April 2022 dengan durasi 13.59 menit. Kutipan dialog di atas merepresentasikan identitas DIY melalui perpaduan antara nilai masyarakat dan proses perubahan sosial. Percakapan antara Pak Kusnidi dan Mbak Yuni menunjukkan adanya kearifan lokal yang kuat terkait Tanah Kasultanan, di mana Pak Kusnidi sebagai pensiunan staf desa, menunjukkan pemahaman mendalam akan aturan dan sejarah kepemilikan tanah tersebut yang mengacu pada PERDA IS nomor 1 Tahun 2017 dan Peraturan Gubernur nomor 38 Tahun 2019 sebagai dasar hukum yang melindungi Tanah Kasultanan dari tindak penjual belian tanah sembarangan. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya penghargaan terhadap aturan dan tradisi yang telah ada, sekaligus mencerminkan nilai-nilai keadilan, kearifan, dan penghormatan terhadap hukum adat yang masih melekat dalam masyarakat DIY.

Makro institusional Norman Fairclough pada dialog di atas, menunjukkan representasi identitas DIY terbentuk dari wacana hukum yang melindungi tradisi. Hal ini dibuktikan pada tuturan Pak Kusnidi sebagai perwakilan dari pengetahuan lokal dan institusi desa yang menegaskan aturan perlindungan Tanah Kasultanan dari tindak penjual belian tanah sembarangan dengan merujuk pada PERDA IS nomor 1 Tahun 2017 dan Peraturan Gubernur nomor 38 Tahun 2019. Penggunaan rujukan hukum ini menunjukkan upaya Pak Kusnadi dalam mempertahankan validasi institusional atas kepemilikan tanah tersebut. Selain itu, dialog di atas juga memperkuat identitas DIY sebagai wilayah yang menjunjung tinggi hukum dan tradisi, di mana Tanah Kasultanan bukan hanya sekedar aset, melainkan juga simbol sejarah dan budaya.

Makro Sosial

Makro sosial pada AWK Norman Fairclough berfokus menyelidiki bagaimana teks tertanam dalam struktur sosial, budaya, dan ideologis, dengan menekankan pada pemahaman bahwa wacana mampu mencerminkan dan membentuk ideologi dominan dalam masyarakat, yang mana ideologi tersebut digunakan untuk melegitimasi atau menantang relasi kekuasaan (Tahlia & Abrian, 2023). Dengan kata lain, makro sosial merujuk pada konteks sosial yang lebih luas, yang mampu mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana. Berikut adalah kutipan data temuan peneliti tentang makro sosial pada kumpulan film pendek tersebut.

- Pak Lurah : “Bapak-bapak iki lagi mengadakan survey pembangunan program saluran penyediaan air minum kanggo warga desa kene iki. Danane saka ngendi? Dana Kaistimewaan. Nah, sing tanggung jawab mengko sapa? Dinas PU Kabupaten Kulon Progo. Ning sing ngelakoni nggarap ning kene engko ya masyarakat kene, penduduk lokal kene nganggo sistem swakelola. Nek wis rampung, kuwi bakal dihibahke ning masyarakat maneh. Sesuai karo slogan Danais (Dana Kaistimewaan), Migunani, Murakabi, lan Mrantasi. Dadi, sakwise ana sistem penyediaan air minum iki, warga bakal ora bingung maneh perkara banyu resik. Nah kuwi sesuai karo sing diomongke Bu Santi”
- Bu Sinta : “Lho, kulo Sinta, Pak” (Lho, saya Sinta, Pak)
- Pak Lurah : “Lha ya, Bu Sinta”
- Bu Santi : “Kulo Santi, Pak” (Saya Santi, Pak)

(Curiga, 2023, menit 10.31-11.50)

Kutipan dialog pada data di atas berasal dari film pendek berjudul “Curiga” yang diproduksi pada 1 November 2023 dengan durasi 14.31 menit. Kutipan dialog di atas merepresentasikan identitas DIY melalui perpaduan antara nilai-nilai masyarakat dan proses perubahan sosial. Adanya program pembangunan infrastruktur air bersih yang didanai oleh Dana Kaistimewaan (Danais) dan dikelola menggunakan sistem swakelola, menunjukkan adaptasi terhadap modernisasi dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perpaduan tersebut menggambarkan bahwa identitas DIY mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sembari merangkul kemajuan. Slogan Dana Kaistimewaan (Danais), yakni “Migunani”, “Murakabi”, dan “Mrantasi” yang bermakna “Bermanfaat”, “Menyentuh semua aspek”, dan “Tuntas” turut merefleksikan harapan akan dampak positif pembangunan yang berkelanjutan dan berfaedah bagi masyarakat.

Makro sosial Norman Fairclough pada dialog di atas, menunjukkan bagaimana representasi identitas DIY dibentuk melalui praktik-praktik sosial yang terwujud dalam wacana pembangunan infrastruktur air bersih. Pernyataan Pak Lurah yang menonjolkan peran Danais (Dana Kaisstimewaan), Dinas PU Kulon Progo, dan sistem swakelola masyarakat, menggambarkan upaya pemerintah daerah dalam membangun identitas DIY yang mandiri dan berdaya, sekaligus menunjukkan bagaimana pemerintah berusaha membangun citra positif mereka sebagai pemerintah yang responsif dan partisipatif. Slogan Danais, yakni “Migunani”, “Murakabi”, dan “Mrantasi” turut menunjukkan cita-cita pemerintah untuk membangun DIY yang bermanfaat, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakatnya dengan menunjukkan konstruksi identitas DIY yang progresif dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan yang telah dideskripsikan peneliti sebelumnya, maka representasi identitas DIY dalam film pendek produksi Paniradya Kaistimewan yang dikaji menggunakan kerangka AWK Norman Fairclough, disimpulkan sebagai berikut. Pada dimensi mikro, yang terdiri dari representasi, relasi, dan identitas ditemukan data berupa pilihan diksi, frasa, dan struktur kalimat mampu mencerminkan nilai budaya DIY yang khas, seperti menjunjung tinggi kesopanan dan keakraban. Pada dimensi

meso, yang terdiri dari proses produksi teks dan konsumsi teks ditemukan data berupa representasi identitas DIY terjalin melalui interaksi sosial dan praktik budaya yang mencerminkan kekayaan tradisi dan keindahan alam, seperti pengembangan pariwisata di DIY. Pada dimensi makro, yang terdiri dari situasional, institusional, dan sosial ditemukan data berupa representasi identitas DIY tercermin melalui dinamika antara modernisasi pertanian, perlindungan tradisi hukum, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, yang menunjukkan kompleksitas perkembangan budaya yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial-ekonomi dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2021). Analisis Nilai Moral Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Seminar Nasional "Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif"*, 166–172.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Hair, M., Ernanda, & Izar, J. (2024). Representasi Tokoh Perempuan dalam Film 3 Srikandi karya Iman Brotoseno: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *KALISTRA: Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 208–226. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.28779>
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *IRAMA> Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Inayah, N. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Jaksa Pinangki dalam Media Daring Tempo. *DIALEKTIKA: Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v2i1.1200>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Riadi, N. (2021). Pembuatan Film Pendek "Romansa Gelek Toba" sebagai Upaya Pelestarian Budaya Desa Kuok. *JCSOA: Journal Of Community Services Public Affairs*, 1(4), 136–145. <https://doi.org/10.46730/jcspa.v1i4.30>

- Robin, P., Fendista, S., & Adiwinata, A. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i1.1259>
- Rosita, E., & Solihati, N. (2024). Mengungkap Ideologi di Balik Selera: Analisis Wacana Kritis pada Iklan Video Gofood dan Grabfood. *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 187–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p187-206>
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program “Somasi.” *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>
- Sulaeman, K. M., & Mustofa, M. U. (2022). Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi dalam Film Dokumenter “Wadas Waras” (2021): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIPOL Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 6(2), 21–41.
- Sulaiman, Abadi, Moch. F., Dewi, D. N., & Jayanti, R. (2023). Analisis Wacana Kritis dalam Film Ke Jogja Produksi Paniradya Kaistimewan. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(2), 133–146. <http://dx.doi.org/10.30734/jr.v2i2.3994>
- Tahlia, A. I., & Abrian, R. (2023). Musik sebagai Kritik Sosial terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi-Feast). *Annas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 178–190. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2287>
- Vania, P. O., Suaedi, H., & Citraningrum, D. (2024). Ujaran Kebencian pada Kumpulan Film Pendek Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 33–48. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3240
- Yulia, I., & Mujtahid, I. M. (2023). *Fenomena Content Creator di Kalangan Remaja Citayam Fashion Week*. 17(2), 677–690. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i2.3180>